

Manajemen Konflik Objek Wisata Hutan Air Panas di Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Aqila Yaumil Ginati Jihan Jahro¹ Mimin Sundari Nasution²

Program Studi Administrasi Publik, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: aqila.yaumil4230@student.unri.ac.id¹

Abstract

Nowadays, social conflicts in society are increasingly varied and take many forms, even tending to shift and develop into long-standing acts of violence that we can even feel directly. The increase in forest utilization as an industrial sector has triggered conflicts related to licensing, violation of regulations, and illegal exploitation of forest areas by communities. The complexity of problems arising from the forest utilization process is also caused by the inconsistency of policy makers, especially local governments that act as the authority that issues forest area management permits. This research was conducted in hot spring forest tourism in Pendalian IV Koto sub-district, Rokan Hulu Regency. The purpose of this study is to determine the Conflict Management of Tourism Objects in Hot Water Village, Pendalian IV Koto District, Rokan Hulu Regency and to determine the inhibiting factors in solving Conflict Management of Tourism Objects in Pendalian IV Koto District, Rokan Hulu Regency. The method used in this study is qualitative descriptive. Data collection is carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis using the Moles and Huberman model is data reduction, data presentation and drawing conclusions / verification. The results of this study show collaboration, accommodation, dominance, avoidance and compromise in resolving conflict management in hot spring forest tourism in Pendalian IV Koto sub-district, Rokan Hulu Regency.

Keywords: Conflict Management, Collaboration, Accommodation, Dominance, Avoidance and Compromise

Abstrak

Saat ini konflik sosial dalam masyarakat semakin bervariasi dan mengambil banyak bentuk, bahkan cenderung beralih dan berkembang menjadi tindakan kekerasan yang sudah berlangsung lama atau bahkan dapat kita rasakan secara langsung. Peningkatan pemanfaatan hutan sebagai sektor industri telah memicu konflik terkait perijinan, pelanggaran aturan, dan eksploitasi ilegal kawasan hutan oleh masyarakat. Kompleksitas masalah yang muncul dari proses pemanfaatan hutan ini juga disebabkan oleh ketidak konsistenan pemangku kebijakan, khususnya pemerintah daerah yang bertindak sebagai otoritas yang mengeluarkan izin pengelolaan kawasan hutan. Penelitian ini dilakukan di wisata hutan air panas di kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Manajemen Konflik Objek Wisata di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu dan Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat penyelesaian Manajemen Konflik Objek Wisata Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Moles dan Huberman yaitu reduksi data, Penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kolaborasi, akomodasi, dominasi, menghindari dan kompromi dalam menyelesaikan manajemen konflik pada wisata hutan air panas di kecamatan pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu.

Kata Kunci: Manajemen Konflik, Kolaborasi, Akomodasi, Dominasi, Menghindari Dan Kompromi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Saat ini konflik sosial dalam masyarakat semakin bervariasi dan mengambil banyak bentuk, bahkan cenderung beralih dan berkembang menjadi tindakan kekerasan yang sudah berlangsung lama atau bahkan dapat kita rasakan secara langsung. Contoh konkret dari konflik kekerasan ini melibatkan insiden tawuran antar pelajar, bentrokan antar warga yang melibatkan kelompok-kelompok berkepentingan, serta konfrontasi antar warga tingkat RT atau antar desa. Menariknya, di era milenial saat ini, konflik sosial dapat dengan mudah menyerang siapapun tanpa dibatasi waktu dan ruang. Dapat dilihat melalui jejaring internet atau bahkan sosial media yang menjadikan hal ini sebagai salah satu dampak buruk dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Kemudian, disebutkan sosial politik sector kehutanan berperan penting sebagai faktor pendorong kesejahteraan masyarakat Indonesia yang memberikan dampak yang sangat besar atau signifikan. Peningkatan pemanfaatan hutan sebagai sektor industri telah memicu konflik terkait perijinan, pelanggaran aturan, dan eksploitasi ilegal kawasan hutan oleh masyarakat. Kompleksitas masalah yang muncul dari proses pemanfaatan hutan ini juga disebabkan oleh ketidak konsistenan pemangku kebijakan, khususnya pemerintah daerah yang bertindak sebagai otoritas yang mengeluarkan izin pengelolaan kawasan hutan.

Manajemen konflik merupakan sebuah tindakan yang disengaja dan seringkali terencana untuk menghadapi situasi konflik, baik untuk mencegah atau meningkatkannya. Manajemen konflik melibatkan respons kognitif terhadap situasi konflik, yang bervariasi dari sangat kompetitif hingga sangat kooperatif. Mengelola konflik tidak berarti menghindari, mengurangi atau mengakhirinya. Hal ini mencakup penciptaan strategi yang efektif untuk mengurangi konflik dan mendorong peran konflik yang konstruktif guna meningkatkan kinerja kelompok atau organisasi. Manajemen konflik melibatkan tindakan yang diambil oleh pelaku atau pihak terkait untuk mengarahkan konflik menuju suatu hasil, mungkin dalam bentuk penyelesaian konflik dengan konsensus yang tenang, positif, dan kreatif, atau melalui kekuasaan. Konflik sering kali dimulai dari masalah kecil dan sederhana, seperti perbedaan sikap dan pendapat, termasuk keengganan untuk menerima orang lain, yang dapat memicu konflik antar pribadi dan sejenisnya. Tentu saja, masalah sederhana, jika tidak segera diselesaikan, akan bertambah seiring berjalannya waktu. Oleh karenanya, permasalahan kecilpun harus cepat diselesaikan agar konflik tidak menimbulkan ketegangan lainnya.

Konflik dalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Pandalia IV Koto muncul dalam pengelolaan masyarakat, instansi terkait dan swasta terkait. Sengketa pengelolaan menunjukkan sikap masyarakat yang belum siap mengembangkan ekonomi pariwisata. Dinas Pariwisata yang menangani potensi wisata kawasan Pandalia IV Koto terus memberikan bantuan untuk meningkatkan kapasitas aparatur pemerintahan. Kesadaran pemerintah daerah (Pemda) dinilai terlambat diadopsi oleh masyarakat setempat. Pemerintah daerah mengeluarkan peraturan dan menuntut agar BumDes mengikutinya, sehingga menimbulkan ketegangan antara masyarakat sebagai pimpinan langsung dan pemerintah daerah. Kemudian, untuk membangun kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan hutan, diperlukan dorongan partisipasi dan pemberdayaan. Contoh strategi yang diadopsi pemerintah untuk mewujudkannya ialah konsep perhutanan sosial, yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan. Meskipun diharapkan dapat meredakan konflik terkait pengelolaan hutan, penting untuk memperhatikan penyalahgunaan wewenang pengelolaan sebagai faktor potensial yang memicu konflik di masa depan.

Konflik Destinasi Objek Wisata Hutan Air Panas "Memanas", sehingga menjadi permasalahan dalam sector kehutanan yang cukup rumit atau bisa dikatakan kompleks.

Kawasan Wisata Hutan Air Panas terletak di desa Siasam 1B, Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. Kompleksitas konflik yang terjadi di kawasan ini dapat dilihat dari beberapa persoalan yang muncul dimana Objek Wisata Hutan Air Panas. Hal itu berdasarkan data geografis, data historis dan data dilapangan. Pemberitahuan ini akhirnya menuai pro kontra dan sempat menjadi polemik ditengah masyarakat. Untuk penyelesaian konflik kedua belah pihak sedang menunggu surat sertifikat tanah terkait lokasi Objek Wisata Air Panas, Namun sesuai data geografis, historis serta persyaratan pemekaran Desa Sikebaujaya tidak bisa dibantah, Karena memiliki bukti otentik terkait Objek Wisata Air Panas masuk dalam wilayah teritorial Desa Sikebaujaya.

Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu (Rohul) terus berupaya mengembangkan dan mengelola destinasi wisata di wilayahnya guna mengantisipasi kunjungan wisatawan dan merangsang pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa masih dijumpai kendala-kendala pengelolaan kepariwisataan dalam upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Air Panas. Misalnya, dalam hal strategi pembinaan, kerangka pengelolaan termasuk di dalamnya akses jalan masih buruk, serta fasilitas belum memadai. Situasi ini masih memerlukan koordinasi terpadu dengan berbagai peraturan daerah dan sektor terkait, serta ada komitmen bersama untuk memenuhi kebutuhan berkelanjutan masyarakat saat ini untuk generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Creswell (2013:4-5) mengungkapkan penelitian kualitatif adalah cara bagi individu atau kelompok yang berbeda untuk menyelidiki dan memahami implikasi dari masalah sosial atau kemanusiaan. Studi kasus merupakan pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian pengelolaan konflik pada lokasi wisata hutan di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu penting dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif karena memenuhi ciri-ciri penelitian kualitatif, diantaranya dalam hal pemaparan data yang mendalam baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Studi kasus tentang apa yang peneliti lakukan, bagaimana mereka melakukan apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukannya dan apakah mereka melakukannya dengan baik atau benar dalam kejadian yang sesungguhnya. Data pada penelitian ini tersusun atas data primer dan data sekunder. Model Miles dan Huberman merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan konfirmasi. Metode snowball sampling merupakan cara untuk mendapatkan informan dari peneliti. Metode purposive sampling merupakan memilih informan karena memiliki informasi terkait penelitian sedangkan snowball sampling merupakan dari satu responden ke responden lain melalui proses bergilir sampai peneliti memutuskan untuk menjawab penelitian ini. Orang-orang yang menjadi informan pada penelitian ini adalah:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Informan Penelitian
1.	Kepala Desa Air Panas
2.	Kepala Desa Sikebau Jaya
3.	Bapak Camat Rokan IV Koto
4.	Ketua Koperasi Desa Air Panas
5.	Bapak Cahyono dan Bapak Bayu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manajemen Konflik Objek Wisata Hutan Air Panas Di Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu

Objek Wisata Hutan Air Panas, yang dikelola oleh BUMDES Madani melibatkan masyarakat serta pihak pemerintah pusat dan daerah, menciptakan peluang besar bagi masyarakat untuk mengelola tempat wisata tersebut dan meningkatkan ekonomi lokal. Namun, terdapat kendala yang muncul karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan manajemen dikalangan masyarakat yang menghambat kemampuan mereka dalam mengelola potensi Objek Wisata Hutan Air Panas. Konflik pun muncul diantara warga yang berusaha membuka usaha di sekitar objek wisata tersebut, karena tata letak tempat usaha belum terorganisir dengan baik. Kawasan Wisata Hutan Air Panas terletak di Desa Siasam 1B, Kecamatan Pendalian IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu. Kompleksitas konflik di kawasan ini termanifestasi melalui beberapa permasalahan, termasuk lokasi Objek Wisata Hutan Air Panas yang secara geografis terletak di wilayah Desa Sikebau Jaya, Kecamatan Rokan IV Koto, Kabupaten Rokan Hulu, sebagaimana terungkap melalui data geografis, historis, dan observasi lapangan. Pemberitahuan ini akhirnya menuai pro kontra dan sempat menjadi polemik ditengah masyarakat terkait letak objek wisata ini. Untuk meredakan ketegangan yang terjadi ini, dibutuhkan penyelesaian sebaik-baiknya dengan mengambil tindakan yang tepat agar hal ini tidak menimbulkan kerugian untuk banyak pihak. Peneliti menggunakan teori gaya manajemen konflik Winardi. Menurut Winardi (1994) menjelaskan bahwa mengingat konflik tak terhindarkan, maka cara yang baik bagi para manajer perusahaan yang terlibat adalah mencoba memanfaatkannya sedemikian rupa sehingga memungkinkan tercapainya tujuan yang diinginkan dengan cara yang efektif.

Dikatakan bahwa manajemen konflik berarti kita perlu memastikan bahwa konflik juga berperan dalam mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Penting untuk menjadikan pengelolaan konflik sebagai prioritas karena jika tidak dimanfaatkan dengan baik, konflik akan menimbulkan kekacauan dalam pelaksanaan perencanaan dan integrasi antar proyek, proyek dan banyak lainnya. Oleh karena itu, pemimpin atau perusahaan harus selalu memperhatikan konflik agar tidak menghambat kemajuan dan mempersulit pencapaian tujuan yang dikehendaki. Terdapat beberapa metode penyelesaian konflik dan manajemen konflik yang dipakai pada penelitian ini, yakni:

Integrasi atau Kolaborasi

Dalam konteks solusi konflik, pendekatan ini dikenal sebagai integrasi, di mana kedua pihak memiliki keinginan untuk meraih kemenangan bersama. Metode ini digunakan untuk memberikan rasa sama-sama puas antara kedua belah pihak. Kolaborasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana Manajemen Konflik Objek Wisata Hutan Air Panas Di Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu ini diselesaikan dengan mengadakan musyawarah yang dilakukan antar kedua desa yaitu Desa Air Panas dan Desa Sikebau Jaya. Setiap desa diminta memberikan lima perwakilan masing-masing untuk duduk melakukan musyawarah demi tercapainya hasil yang baik dan tidak merugikan siapapun. Seluruh pihak terkait dilibatkan secara langsung mulai dari Kepala Desa hingga perwakilan masyarakat akan membahas dan bertukar pendapat agar dapat memberikan solusi yang lebih baik dibandingkan dengan penyelesaian konflik dengan jalan kekerasan atau mempertahankan ketegangan yang terjadi. masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses penyelesaian masalah ini dimana solusi dari konflik Objek Wisata ini didiskusikan bersama antara kedua desa.

Obligasi atau Akomodasi

Metode akomodatif dapat dilakukan apabila pihak-pihak bisa menesampingkan kebutuhan dan kemauan masing-masing dan lebih mengutamakan kemuan dari pihak lawannya. Akomodasi yang dimaksud pada penelitian ini ialah bagaimana Manajemen Konflik

Objek Wisata Hutan Air Panas Di Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu ini diselesaikan dengan dilakukannya kembali musyawarah untuk berkompromi menemukan 'jalan tengah' yang berlokasi di Kantor Camat Rokan IV Koto yang juga dihadiri oleh Camat Rokan IV Koto, Kepala Desa serta Perwakilan Masyarakat yang akan menyampaikan suara.

Dominasi atau Kompetisi

Dalam penelitian ini Konflik dalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Pendalia IV Koto muncul dalam pengelolaan masyarakat, instansi terkait dan swasta terkait. Sengketa pengelolaan menunjukkan sikap masyarakat yang belum siap mengembangkan ekonomi pariwisata, mereka lebih memilih mengikut keinginannya masing-masing. Kedua desa yaitu Desa Air Panas dan Desa Sikebau Jaya memiliki argumen yang kuat bahwa mereka yang berkuasa atas Objek Wisata Hutan Air Panas.

Menghindari

Tidak kooperatif dan tidak bereaksi dilakukan dengan menghindari atau memilih menjauhi situasi yang dihadapi atau dengan mengembangkan diri dan mengambil sikap obyektif dalam segala situasi. Orang yang memakai gaya manajemen konflik ini akan menjauhkan diri dari kondisi atau situasi yang dihadapinya dan abai akan perjuangan mencari solusi. Menghindari adalah solusi pembahasan untuk mencegah terjadinya konflik yang lebih besar antara Desa Air Panas dan Desa Sikebau Jaya.

Kompromi

Melalui wawancara yang dilakukan dengan Bapak Cahyono selaku Perwakilan Masyarakat Desa Air Panas, dapat dilihat bahwa pada musyawarah kedua ini, masyarakat Desa Air Panas masih bersikeras mengatakan bahwa Objek Wisata Hutan Air Panas terletak di wilayah mereka sedangkan melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Warsito selaku Kepala Desa Sikebau Jaya, dapat dilihat bahwa informasi yang diberikan adalah informasi yang valid dimana berdasarkan data geografis, data historis dan data dilapangan memang benar bahwa Objek Wisata Hutan Air Panas berada di Desa Sikebau Jaya. Musyawarah kedua untuk berkompromi terkait Objek Wisata Desa Air Panas belum juga menemukan 'jalan tengah'. Kompromi ini terus berlanjut dengan ditengahi oleh Camat Rokan IV Koto yang berusaha meredam ketegangan antara kedua belah pihak. Camat Rokan IV Koto berusaha mendamaikan kedua desa dan kembali memberikan opsi 'jalan tengah' dimana tanggungjawab pengelolaan objek wisata ini akan diserahkan kepada kedua belah Desa agar kedua desa dapat bersama-sama membangun ekonomi pariwisata dan memajukan desa. Tim pengelola akan diisi oleh masyarakat desa secara adil serta tempat-tempat perdagangan juga akan diatur dengan adil agar tidak menimbulkan rasa iri atau ketidakadilan.

KESIMPULAN

Manajemen konflik oleh objek wisata Hutan Air Panas belum menemukan titik terang, musyawarah yang dilaksanakan sesuai undangan yang disampaikan sebelumnya. Musyawarah bertujuan mencari solusi sehingga dimasa yang akan datang tidak terjadi polemik dan kesalahpahaman ditengah tengah masyarakat. Untuk penyelesaian konflik kedua belah pihak sedang menunggu surat sertifikat tanah terkait lokasi Objek Wisata Air Panas, Namun sesuai data geografis, historis serta persyaratan pemekaran Desa Sikebaujaya tidak bisa dibantah, Karena memiliki bukti otentik terkait Objek Wisata Air Panas masuk dalam wilayah teritorial Desa Sikebaujaya, Hal ini sehubungan dengan anjuran pemerintah agar setiap desa dapat melakukan inovasi desa untuk bersabar menunggu surat sertifikat tanah, untuk dijadikan sebagai acuan kebijakan pengelolaan Objek Wisata Air Panas, Tokoh Adat

Rokan IV Koto, H. Samsul Sani, Kades Desa Sikebaujaya Warsito, Mantan Kades Sikebaujaya Selamat Pohan, Ketua BPD Desa Sikebaujaya Eko T Sugito, Sekdes Sikebaujaya, Tokoh masyarakat Sikebaujaya H. Ramzi, Ketua Lembaga Kerapatan Adat (LKA) Kecamatan Pendalian IV Koto, Tokoh Adat Kecamatan Pendalian IV Koto, Kepala Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto, Rahayu,A.Md, Sekretaris Desa Pendalian dan tokoh lainnya.berikut merupakan Peta wilayah Objek Wisata Hutan Air Panas. Kemudian, faktor penghambat penyelesaian konflik Objek Wisata Hutan Air Panas yaitu belum keluarnya surat sertifikat tanag untuk dijadikan acuan kebijakan pengelolaan Objek Wisata Hutan Air Panas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. D., & Zulkarnaini, Z. (2022). Pengembangan Objek Wisata Pemandian Air Panas Sungai Pinang Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 208-215.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Alviani, S. R., & Gusnita, C. (2018). Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial di Masyarakat. In *Open Society Conference*.
- Bashori, B. (2020). Resolusi manajemen konflik (kajian manajemen konflik di lembaga pendidikan islam). *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 4(2).
- Binangkit, G. (2017). Konflik Antar Pengelola Pariwisata Goa Pindul, Yogyakarta. *E-Societas*, 6(2).
- Creswell, J. W. (2002). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. KIK Press.
- Fadilah, G. (2021). Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11-15.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Ismail, I. (2012). Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons:(Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak Kekerasan di Indonesia). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 13(1), 67-84.
- Iswanti, S. I. S., & Zulkarnaini, Z. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan Di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(1), 92-103.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada.
- Mashur, D., & Zulkarnaini, Z. (2022). Analisis Prospektif Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Pesisir Pantai. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(1), 39-44.
- Nermoriati, N., & Zulkarnaini, Z. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Pantai Jai-Jai Raok Oleh Bumdes di Desa Padang Tanggung Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 328-336.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Poerwanto, H. (1997). Teori Konflik dan Dinamika Hubungan antarsuku-Bangsa. *Humaniora*, (6).
- Raho, B. (2020). Teori Konflik Sosial Karl Marx-Seri Kuliah Online Sosiologi 14.
- Ridwan, M., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Potensi objek wisata Toraja Utara berbasis kearifan lokal sebagai sumber materi geografi pariwisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(1), 1-10.

- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sahira, N. I., & Zulkarnaini, Z. (2023). Tata Kelola Destinasi Wisata Melalui Sistem Informasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (SIPAREKRAF) di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar. *JAMPARING: Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling*, 1(2), 55-62.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32-48.
- Village, G. T. (2020). Model Penyelesaian Konflik Dengan Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan/ Vol*, 16(01), 78-91.
- Winardi (1994). *Gaya Manajemen Konflik (Teori)*